

Memperkuat Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Program Pengolahan Sampah Plastik di SMP Negeri 1 Tembuku

Ayu Swandewi Trikusuma
SMP Negeri 1 Tembuku, Indonesia
swandewi250@gmail.com

Abstract

Garbage is one of problem that often arises at the moment. It is not only in our country, however it has also become a world problem. Considering that there is still a lack of public awareness regarding concern for the surrounding environment which results in environmental damage and natural disasters. The various natural phenomena that occur in Indonesia certainly underlie the importance of character education for all Indonesian society. This research reveals the importance of instilling character education in students at every level through a plastic waste processing program. The plastic waste processing program is a form of character development for the Profil Pelajar Pancasila to be able to strengthen the character of the Profil Pelajar Pancasila, especially for the dimensions of religious, devotion to God and good character, mutual cooperation, independence and creativity, which is related to an attitude of caring for the environment. This research was carried out with the aim of finding out that innovation programs carried out by schools can act as effective media to strengthen the expected character of the Profil Pelajar Pancasila. This research was qualitative approach with descriptive research type. Data was obtained through literature study which was collected by browsing articles, reading literature books, and analyzing research results. The research results show that the plastic waste processing program carried out routinely in schools is able to provide a breath of fresh air in the world of education, especially in instilling environmentally caring character education in students. It is hoped that all school will participate in efforts for students' independence in managing waste in their community. Instilling the character of caring for the environment from an early age is very important, it makes students have awareness and concern for their environment.

Keywords: *Character Education; Pancasila's Students; Plastic Waste*

Abstrak

Sampah saat ini menjadi masalah yang sering muncul tidak hanya di negara kita tapi juga sudah menjadi masalah dunia. Mengingat masih kurangnya kesadaran masyarakat akan kepedulian terhadap lingkungan sekitar yang mengakibatkan kerusakan lingkungan bahkan bencana alam. Berbagai fenomena alam yang terjadi di Indonesia tentu melatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter bagi seluruh masyarakat Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik di setiap jenjang melalui program pengolahan sampah plastik. Program pengolahan sampah plastik merupakan salah satu wujud pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila untuk dapat memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila terutama dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, dan kreatif, yang di dalamnya terkait sikap peduli lingkungan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa program-program inovasi yang dilakukan sekolah mampu sebagai media efektif untuk memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka yang dikumpulkan dengan menelusuri artikel, membaca buku literatur, serta

menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengolahan sampah plastik yang dilakukan secara rutin di sekolah mampu memberikan angin segar dalam dunia pendidikan khususnya dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Diharapkan, seluruh warga sekolah ikut mengupayakan kemandirian peserta didik untuk mengelola sampah di lingkungan komunitasnya. Penanaman karakter peduli lingkungan sejak dini sangat penting agar peserta didik memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungannya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pelajar Pancasila; Sampah Plastik

Pendahuluan

Hal yang tidak pernah tenggelam dari permasalahan di Indonesia adalah darurat sampah. Tidak hanya di Indonesia, sampah juga menjadi permasalahan masyarakat dunia saat ini. Masyarakat Indonesia lupa akan permasalahan yang sudah lama tetapi kurang mendapat perhatian yang serius. Ketidakpedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan sekitar akan mengakibatkan kerusakan lingkungan. Ini menjadikan fenomena Indonesia setiap tahun dilanda bencana alam. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat perihal pentingnya menjaga lingkungan masih sangat kurang. Terjadinya fenomena tersebut didominasi oleh faktor ulah manusia seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan. Sangat sulit untuk menyadarkan masyarakat perihal pentingnya menjaga lingkungan untuk keberlangsungan hidup (Uno & Mohamad, 2011). Indonesia masuk dalam peringkat kedua dunia setelah China yang menghasilkan sampah plastik di perairan mencapai 197,2 juta ton (Purwaningrum, 2016).

Keprihatinan terhadap lingkungan akan banyaknya sampah yang ditimbulkan oleh manusia menjadi masalah serius karena setiap detiknya diperkirakan sekitar satu juta kantong plastik yang digunakan oleh penduduk dunia. Plastik adalah polimer rantai panjang dari atom yang mengikat satu sama lain. Bahan dasar plastik yang utama adalah dari minyak mentah atau minyak bumi (*crude oil*) dan gas bumi atau gas alam yang telah mengalami proses lebih lanjut sehingga menjadi produk petrokimia. Minyak bumi terbentuk dari fosil-fosil purba tumbuhan dan hewan yang tertimbun selama berjuta-juta tahun dalam lapisan kerak bumi. Minyak bumi disebut sebagai sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Hal ini dikarenakan pada proses pembentukannya yang memerlukan waktu sangat lama hingga berjuta-juta tahun.

Hal ini memerlukan perhatian khusus dan tindakan yang preventif agar menghemat sumber daya alam dan lingkungan kita ini tidak tercemar dengan bahan plastik. Karena plastik bukan berasal dari senyawa biologis melainkan plastik memiliki sifat sulit terdegradasi, dan plastik diperkirakan membutuhkan waktu ratusan tahun hingga dapat terdekomposisi (terurai) dengan sempurna. Sampah plastik dapat mencemari tanah, air, dan udara. Oleh karena itu, perlu dibangunnya kesadaran diri pada manusia bahwa penting bagi kita untuk berperilaku bijak terhadap masalah sampah. Hal ini dapat diterapkan sejak dini.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan bahwa setiap orang wajib memelihara kelestarian dan mengendalikan kerusakan lingkungan hidup. Berbagai fenomena alam yang terjadi di Indonesia tentu melatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter bagi seluruh masyarakat Indonesia. Kesadaran perihal pentingnya menjaga lingkungan akan lebih baik dikembangkan dan diperkuat melalui program-program sekolah. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran yang secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri seseorang. Pengembangan

dan penguatan pendidikan karakter dapat diberikan sejak dini, salah satunya pada jenjang SMP. Oleh karena itu, melalui pengembangan dan diperkuatnya pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat sejak dini. Pendidikan yang diberikan sejak dini tentu akan membentuk karakter peduli lingkungan yang kuat juga.

Mutu sekolah dapat dilihat dari budaya yang hidup dan dikembangkan oleh warga satuan pendidikan. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala satuan pendidikan, pendidik, tenaga administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar satuan pendidikan. Budaya sekolah merupakan kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Budaya sekolah juga merupakan keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman bagi tumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan dan aktifitas peserta didik.

Begitu pentingnya mengembangkan dan memperkuat akan pengetahuan dan kesadaran kepada peserta didik agar bijak dalam menggunakan plastik yang berdampak pada masa depan kita semua. Pengetahuan dan kesadaran tersebut perlu dibangun dalam diri peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan.

Meskipun pendidikan untuk peduli lingkungan tentu memiliki tujuan yang mulia, akan tetapi belakangan ini masih banyak kerusakan lingkungan yang terjadi. Triasih (2018), menjelaskan keprihatinannya pada sekolah-sekolah yang sebenarnya memiliki niat baik dengan mengajak peserta didiknya untuk memungut sampah yang berserakan namun diakhiri dengan membakar sampah yang telah dikumpulkan. Seolah tersirat bahwa kegiatan ini mengajarkan kepada peserta didiknya untuk menghilangkan sampah dengan cara membakarnya bukan dengan cara mengelolanya. Apabila kegiatan ini dilaksanakan secara terus-menerus akan mengakibatkan polusi udara. Sebagai solusi atas permasalahan di atas, maka satuan pendidikan mengembangkan program keberlanjutan melalui pengolahan sampah plastik yang juga bekerjasama dengan pihak Bank Sampah.

Program pengolahan sampah plastik merupakan budaya sekolah yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan di SMP Negeri 1 Tembuku untuk dapat mengembangkan dan memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila. Melalui program ini diharapkan peserta didik mampu berperilaku bijak dalam menggunakan dan mengolah sampah plastik mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan selanjutnya di lingkungan masyarakat. Melalui program ini juga diharapkan dapat menumbuhkembangkan pada diri peserta didik bahwa dengan mengurangi penggunaan plastik akan membantu menghemat sumber daya alam dan menyelamatkan bumi dari dampak mengerikan akibat sampah plastik. Dan dengan mengolah sampah plastik untuk menjadi barang yang bisa dimanfaatkan kembali atau menjadikan sebuah kerajinan tangan, maka akan memiliki nilai jual yang nantinya mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Melalui program pengolahan sampah plastik yang merupakan budaya sekolah di SMP Negeri 1 Tembuku juga merupakan upaya untuk memperkuat pendidikan karakter peduli lingkungan yang merupakan wujud dari penerapan Profil Pelajar Pancasila yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia tepatnya elemen akhlak kepada alam. Hal ini tentu akan lebih mudah dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Usaha untuk mewujudkan kepedulian lingkungan dalam keseharian peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan untuk membuang sampah pada tempat sampah sesuai dengan kategori sampah, melaksanakan jadwal piket rutin, buang air besar atau kecil di toilet dan selesainya langsung membersihkan, merawat

lingkungan sekolah, serta menyadarkan orang sekitar untuk ikut menjaga lingkungan (Mukminim, 2014). Pada era modern ini, tantangan moral dan etika semakin kompleks. Munculnya berbagai masalah sosial seperti degradasi lingkungan, korupsi, intoleransi, dan perilaku anti-sosial menjadi perhatian serius dalam pembentukan karakter generasi muda. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pengelolaan dan pengolahan sampah plastik di lingkungan sekolah.

Pengolahan dengan pemanfaatan sampah plastik serta bekerjasama dengan pihak Bank Sampah merupakan konsep yang terbukti efektif dalam menguatkan nilai-nilai kreatif, bernalar kritis, tanggung jawab, peduli lingkungan dan sesama, kerja sama, serta disiplin terhadap peserta didik. Dalam upaya pengolahan sampah, peserta didik diajak untuk aktif memilah, memilih, dan mendaur ulang sampah-sampah mereka sendiri. Mereka belajar untuk memahami dampak negatif dari pembuangan sampah sembarangan dan menjadi bagian dari solusi untuk mengurangi dampak tersebut. Peserta didik juga dapat memahami pentingnya penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Namun, meskipun potensi positif dari pengolahan sampah dalam pendidikan karakter sangat besar, masih ada banyak sekolah yang belum menerapkannya secara optimal. Masalah utama yang dikaji dalam artikel ini adalah tentang bagaimana pelaksanaan program pengolahan sampah plastik di lingkungan SMP Negeri 1 Tembuku dapat menjadi media efektif untuk memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila? Dan strategi apa yang dilakukan sebagai upaya memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila melalui program pengolahan sampah plastik di SMP Negeri 1 Tembuku?

Melalui program pengolahan sampah plastik yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai positif bagi peserta didik. Karena sampah bukan selamanya tidak berguna. Sampah juga dapat dijadikan suatu produk yang memiliki potensi ekonomi. Masyarakat bisa mengolah sampah menjadi produk yang memiliki nilai seni bahkan nilai ekonomi (Purba et al., 2014). Sampah yang dikelola dengan baik dan bekerjasama dengan Bank Sampah tentu dapat memberikan penghasilan tambahan dalam hal ini bagi peserta didik melalui tabungan Bank Sampah (Wahyuni et al., 2014). Dampak positif ini diharapkan dapat menanamkan kebiasaan yang baik pada peserta didik selaku generasi muda agar mereka dapat menghargai sampah dengan tidak membuangnya secara sembarangan bahkan mengelolanya dengan baik. Disusunnya kurikulum terkait pendidikan karakter peduli lingkungan yang kemudian salah satunya dikembangkan melalui program pengolahan sampah plastik diharapkan dapat menanamkan kesadaran peduli terhadap lingkungan bagi peserta didik.

Mengapa penting untuk mengangkat masalah memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila melalui program pengolahan sampah plastik? Pertama-tama, pendidikan karakter merupakan landasan bagi pembentukan individu yang bertanggung jawab dan memiliki moral yang kuat. di era globalisasi ini, dimana nilai-nilai tradisional seringkali tergerus, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk menjaga integritas social dan moral masyarakat. Pengolahan sampah plastik merupakan cara konkret dan praktis untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Melalui kegiatan rutin sehari-hari, seperti mengumpulkan, memilah, memilih, dan mendaur ulang sampah plastik, peserta didik akan dapat merasakan dampaknya langsung dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Mereka belajar tentang tanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitas mereka. Dengan mengajarkan peserta didik menjadi konsumen yang bijak dan bertanggung jawab terhadap sampah yang mereka hasilkan, kita dapat membantu mengurangi masalah sampah plastik yang sudah menjadi permasalahan dunia saat ini. Pengelolaan sampah di lingkungan sekolah memiliki potensi untuk menciptakan budaya sekolah yang berkelanjutan.

Ini dapat memberikan contoh positif bagi peserta didik dan mendorong mereka untuk membawa prinsip-prinsip keberlanjutan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini akan dijelaskan secara rinci tentang program pengolahan sampah plastik di lingkungan SMP Negeri 1 Tembuku dapat menjadi alat efektif untuk mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila. Penulis akan menyajikan bukti-bukti empiris yang mendukung efektivitas pengolahan sampah plastik dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Penulis akan menguraikan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diharapkan dapat ditanamkan melalui program pengolahan sampah plastik. Ini termasuk dimensi, elemen, dan subelemen dalam Profil Pelajar Pancasila. Penulis akan membahas setiap dimensi tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan program pengolahan sampah plastik.

Penelitian ini akan menyajikan hasil penelitian dan studi kasus dari sekolah yang menerapkan program pengolahan sampah plastik di SMP Negeri 1 Tembuku. Penulis akan mengungkapkan tentang pengolahan sampah plastik telah mengubah sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih bijak dalam hal mengelolah sampah, serta dampak positifnya terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Penulis akan mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan program pengolahan sampah plastik.

Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif dan studi Pustaka. Dalam konteks ini, metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terkait dengan mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui program pengolahan sampah plastik. Jenis pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dengan detail karakteristik, proses, dan dampak dari implementasi program pengolahan sampah dalam pendidikan karakter. Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka. Pendekatan studi pustaka melibatkan rangkaian kegiatan yang mencakup membaca, mencatat, dan mengolah data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diuraikan dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data dimulai dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah, membaca literatur-literatur terkait, serta menganalisis hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik memperkuat karakter melalui program pengolahan sampah plastik di SMP Negeri 1 Tembuku. Selain itu, peneliti juga mencari sumber-sumber lain yang dianggap relevan seperti buku, laporan penelitian, dokumen resmi, dan sumber informasi lain. Dengan menggunakan metode studi pustaka, peneliti berusaha mengumpulkan data mentah sebagai dasar teoritis penelitian ini. Data yang diperoleh dari literatur dan sumber lainnya akan digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis aspek-aspek penting terkait dengan memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila melalui program pengolahan sampah plastik di SMP Negeri 1 Tembuku, termasuk konsep, metode, hasil, dan dampak dari implementasi tersebut. Dalam penelitian ini, metode studi pustaka diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengolahan sampah plastik dapat menjadi alat efektif dalam pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Melalui analisis literatur dan data yang terkumpul, peneliti akan dapat menggambarkan secara komprehensif manfaat program pengolahan sampah plastik terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila serta dampaknya terhadap lingkungan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Pasal 1 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan secara jelas bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa selain menghasilkan manusia yang cerdas dan terampil, pendidikan diamanatkan untuk dapat membangun dan mengembangkan karakter peserta didik yang takwa kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianut, serta memiliki kepribadian yang luhur dan berakhlak mulia. Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Dikutip dari Wawasan Kependidikan (Dantes et al., 2020) bahwa karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan diwujudkan dalam perilaku. Di sisi lain karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak” (Depdiknas, 2013). Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan/*skills* (Amri et al., 2011).

Pendidikan karkater adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah (Dantes et al., 2020).

Menurut Dantes (2014), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Selanjutnya Lickona (1996), menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Hal senada juga dinyatakan Dantes (2014), bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pembentukan cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi seseorang yang merupakan internalisasi dari hasil interaksi sosialnya dengan lingkungan. Terkait pelaksanaannya dalam Pendidikan formal, antara pendidikan nilai (karakter) dan pengetahuan akademik harus disusun secara terintegrasi dan saling mendukung antara satu dengan lainnya. Sebagai peserta didik yang sedang mengembangkan karakter yang baik, mereka harus membangkitkan kemauan kuat dari dalam diri sendiri untuk mengerjakan yang menurut pertimbangan moral.

Perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, diintervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka Panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan, serta dibarengi dengan nilai-nilai luhur. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk terjemahan dari tujuan Pendidikan nasional, yang juga dijadikan acuan bagi para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Adapun fungsi Profil Pelajar Pancasila ini antara lain:

- a. Menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan Pendidikan
- b. Menjadi petunjuk bagi pendidik dan pelajar Indonesia
- c. Sebagai tujuan akhir segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan Pendidikan.

Dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila ini meliputi enam dimensi. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila harus dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi Profil Pelajar Pancasila, maka setiap dimensi terdiri dari beberapa elemen, dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkret menjadi subelemen. Berikut uraian dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila.

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen kunci dari dimensi ini, yaitu: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

- 1) Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat Tuhan adalah kasih dan sayang.

- 2) Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri, termasuk menjaga kesejahteraan dirinya sendiri dan menjaga orang lain, serta merawat lingkungan sekitarnya.

- 3) Akhlak kepada manusia

Sebagai anggota Masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan, serta menghargai perbedaan yang ada.

- 4) Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila bertanggung jawab, sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar.

- 5) Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara.

- b. Berkebhinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

1) Mengenal dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

2) Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebhinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

4) Berkeadilan sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

c. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi.

2) Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya.

d. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

1) Kolaborasi. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.

2) Kepedulian. Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik.

- 3) Berbagi. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.
- e. Bernalar kritis
- Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.
- 1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut.
 - 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan.
 - 3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri
Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan.
- f. Kreatif
- Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.
- 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal
Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks.
 - 2) Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal
Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya.
 - 3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan
Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan.

3. Program Pengolahan Sampah Plastik di SMP Negeri 1 Tembuku

Sampah dalam konteks ilmu kesehatan lingkungan, didefinisikan sebagai substansi yang telah kehilangan nilai atau manfaatnya, dan oleh karena itu dibuang agar tidak mengganggu keberlangsungan kehidupan. Konsep ini menggambarkan sampah sebagai residu dari siklus kehidupan makhluk hidup dalam bentuk padat atau setengah padat (Anschutz, 1996). Pengelolaan sampah adalah tugas yang sangat kompleks karena melibatkan beberapa aspek yang saling terkait, yang bersama-sama membentuk suatu

kesatuan yang lebih besar. Ada lima aspek utama dalam sistem pengelolaan sampah ini. Pertama, aspek kelembagaan melibatkan pembentukan lembaga dan organisasi yang bertanggung jawab atas manajemen sampah. Kedua, aspek pembiayaan mencakup sumber-sumber dana yang diperlukan untuk operasional pengelolaan sampah. Ketiga, aspek pengaturan mengacu pada peraturan dan regulasi yang mengatur pengelolaan sampah. Keempat, aspek peran melibatkan peran berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pengelolaan sampah. Terakhir, aspek teknik operasional mencakup metode dan prosedur teknis yang digunakan dalam pengumpulan, pengolahan, dan pembuangan sampah. Semua aspek ini bersama-sama membentuk dasar untuk pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan dari sampah, yang penting bagi kesehatan lingkungan dan keberlangsungan hidup kita.

Pengelolaan sampah adalah sebuah proses yang mencakup serangkaian langkah dari pengendalian awal hingga pembuangan akhir yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah. Seperti yang dijelaskan oleh Sejati (2009), tahap-tahap dalam pengelolaan sampah melibatkan pengendalian, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan akhirnya pembuangan sampah. Ini adalah proses yang tidak dapat dianggap remeh karena mencakup berbagai aspek yang kompleks, termasuk teknis, ekonomi, dan sosiopolitis. Sampah, mereka dapat diajarkan untuk peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Hal ini dapat menciptakan kesadaran lingkungan sejak dini dan mengajarkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, bijak mengolah sampah plastik akan menjadi solusi untuk mengatasi masalah sampah, tetapi juga merupakan alat yang efektif dalam mempromosikan pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat dan peserta didik sekolah.

Program pengolahan sampah plastik melalui budaya sekolah di satuan pendidikan berupaya mengembangkan dimensi profil pelajar Pancasila yang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dimensi profil pelajar Pancasila ini diintegrasikan dalam program sekolah pengolahan sampah plastik, dimana peserta didik memiliki pengetahuan, kesadaran, dan perilaku bijak menggunakan bahan plastik sesuai dengan usia anak dengan menerapkan mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang (3M). Dengan terjadinya perubahan perilaku anak dalam bijak sampah dapat menjadi budaya sekolah bahkan budaya di luar sekolah.

Tata kelola sampah di sebagian besar sekolah umumnya masih mengikuti model pengelolaan sampah konvensional yang melibatkan tahapan pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan. Jenis sampah yang paling umum ditemui adalah sampah anorganik seperti kertas dan plastik (Asep Saepudin, Neni Nurlaela, 2021). Sayangnya, seringkali sampah ini ditemukan berserakan di halaman sekolah karena minimnya kesadaran peserta didik untuk tidak membuang sampah sembarangan. Sampah yang berserakan ini hanya akan dapat dikumpulkan setelah dibereskan oleh petugas kebersihan setelah jam pelajaran, sebelum kemudian dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) di masing-masing sekolah atau diangkut oleh Dinas Kebersihan Kota setempat.

Model pengelolaan sampah dengan metode konvensional secara perlahan berubah menjadi lebih efisien dan bermanfaat. Sampah-sampah yang sebelumnya hanya merupakan beban dapat berubah menjadi sumber daya yang memberikan manfaat bagi peserta didik atau bahkan seluruh kelas. Peserta didik yang aktif dalam mengumpulkan sampah memiliki kesempatan untuk menabungnya pada Bank Sampah yang telah disediakan di sekolah mereka. Setelah itu, hasil penjualan sampah dilakukan oleh pengurus Bank Sampah, dan peserta didik yang berpartisipasi mendapatkan bagian dari hasil penjualan tersebut.

Penerapan prinsip daur ulang adalah langkah penting dalam mengelola sampah secara berkelanjutan. Hal ini memungkinkan sampah untuk diolah kembali sesuai dengan jenisnya, menciptakan nilai tambah ekonomis, dan membantu mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan. Salah satu cara efektif untuk mendorong penerapan prinsip daur ulang adalah melalui pendidikan, di mana guru dapat memainkan peran kunci dalam mengajarkan peserta didik tentang pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, guru dapat menggunakan mata pelajaran seperti kewirausahaan atau muatan lokal untuk mengajak peserta didik terlibat dalam pengelolaan sampah yang kreatif. Contohnya, sampah organik seperti serasah dan sisa makanan dapat diolah menjadi kompos yang sangat bermanfaat untuk pupuk tanaman. Sementara itu, sampah nonorganik yang terdiri dari kertas, plastik, karet, logam, dan tekstil dapat diubah menjadi kerajinan tangan yang kreatif seperti tas anyaman, hiasan dinding, atau barang-barang lainnya.

SMP Negeri 1 Tembuku berlokasi di Jalan Uluwatu nomor 11, Desa Tembuku, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1965 dan memiliki luas tanah sekitar 28.25 M². SMP Negeri 1 Tembuku memiliki jumlah peserta didik sebanyak 509 orang, dengan total 39 orang tenaga pendidik dan 12 orang tenaga kependidikan. SMP Negeri 1 Tembuku memiliki visi “Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang Berbasis IPTEK berlandaskan Tri Hita Karana”, dan motto “*Widya Citta Titi Laksana*” bermakna cerdas dalam berpikir, cermat dalam bertindak. SMP Negeri 1 Tembuku berkomitmen untuk mewujudkan pelayanan pendidikan berbasis lingkungan dan digital. Untuk dapat mewujudkan visi sekolah, maka SMP Negeri 1 Tembuku juga memiliki 10 program unggulan yang disebut “*Dasa Krya Mahottama Cemerlang*”. Kesepuluh program tersebut antara lain: Sekar Tunjung, Laris, Garasi, Kembali, Purana, Sejuta Aksi, Sabtu Sehat, Megibung, Saberlipstik, dan Sakral. Masing-masing program tersebut mengandung pendidikan karakter yang mencerminkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu program unggulan tersebut adalah *Saberlipstik* atau Sabtu Bersih Mengolah Limbah Plastik. Program ini bertujuan mengurangi limbah sampah plastik di lingkungan sekolah dengan mengajak peserta didik untuk mengolah atau mendaur ulang limbah tersebut menjadi kerajinan sesuai dengan kreativitas dan potensi peserta didik. Program ini dilaksanakan setiap hari Sabtu untuk mendukung upaya sekolah dalam menanamkan karakter peduli lingkungan.

Pelaksanaan program *Saberlipstik* di SMP Negeri 1 Tembuku merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari Sabtu setelah program Sabtu Sehat dilaksanakan. Seluruh peserta didik SMP Negeri 1 Tembuku, dengan bimbingan dan bantuan para guru dan pegawai, turut serta dalam kegiatan ini, menjadikannya sebagai bentuk kerja bakti oleh seluruh keluarga besar sekolah. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga sekolah untuk membersihkan lingkungan sekolah, termasuk ruang guru dan pegawai, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang seni, tempat ibadah, halaman dan kebun, toilet/WC, dan seluruh area serta lingkungan sekitar bangunan di SMP Negeri 1 Tembuku. Setiap guru tidak hanya memimpin kegiatan, tetapi juga turut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh para peserta didik. Melalui keteladanan dan kerjasama, guru secara tidak langsung mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.



Gambar 2. Pengelolaan sampah plastik
(Sumber: Kemendikbudristek, 2021)

Program Saberlipstik SMP Negeri 1 Tembuku dalam penerapannya terintegrasi dengan konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*), yang merupakan salah satu cara terbaik dalam mengelola dan menangani sampah plastik dari berbagai jenis plastik dari yang aman hingga beracun. Pengolahan sampah dengan 3R ini mampu menciptakan kesatuan antara warga sekolah dan lingkungan hidup yang meliputi pengumpulan dan pemilahan sampah sesuai jenisnya, penggunaan kembali sampah layak pakai, dan pengolahan sampah menjadi kerajinan atau produk baru yang bermanfaat. Melalui Saberlipstik, produksi sampah dapat dikurangi dengan cara mengurangi produk kemasan sekali pakai yang berpotensi menjadi sampah (*reduce*), sampah yang layak pakai dapat digunakan kembali dalam fungsi lain misalnya botol bekas air minum bisa dijadikan pot tanaman kecil, atau botol sabun bisa dibelikan kemasan isi ulangnya (*reuse*), serta sampah juga dapat diolah menjadi barang baru dengan nilai estetika dan nilai ekonomi (*recycle*). Peserta didik terlibat dalam kreativitas 3R setiap hari Sabtu melalui program Saberlipstik ini, dimana mereka membuat kerajinan dari barang bekas khususnya bahan plastik seperti vas bunga dan bunganya, hiasan dinding, bingkai foto, buket bunga, keranjang buah, dan masih banyak lagi.

Pelaksanaan Saberlistik dimulai dengan kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah yang dilakukan peserta didik setiap hari sebelum Tri Sandya siang. Pemilahan tersebut bertujuan untuk membersihkan dan mengklasifikasikan jenis-jenis sampah yang akan diolah nanti dalam program Saberlipstik pada hari Sabtu, atau yang akan ditabung ke Bank Sampah. Sampah plastik bersih, sampah kertas, dan sampah plastik kotor dipilah dengan seksama. Sampah yang tidak dapat diolah atau ditabung ke Bank Sampah akan dibuang ke tempat pembuangan sampah akhir di SMP Negeri 1 Tembuku. Setelah sampah dipilah dan dibersihkan, hasilnya akan disetorkan ke Bank Sampah untuk ditimbang, dan catatan hasilnya akan dicatat dalam buku tabungan sekolah sesuai dengan harga masing-masing jenis sampah. Sampah plastik yang bisa diolah kemudian dibuat berupa kerajinan oleh peserta didik sebagai bentuk kreativitas yang bernilai guna dan bernilai jual. Dan hasil terbaik dari kreativitas peserta didik tersebut diapresiasi oleh pihak sekolah setiap hari Senin setelah upacara bendera, sebagai wujud perhatian dan penghargaan atas partisipasi serta kreativitas peserta didik dalam hal peduli lingkungan.

4. Program Pengolahan Sampah Plastik sebagai Media Memperkuat Karakter

Pendidikan karakter kini menjadi isu sentral yang sering dibicarakan pada tingkat pendidikan. Pemerintah melalui lembaga terkait memang menjadikan masalah ini sebagai prioritas, karena karakter merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan berbangsa.

Karakter adalah investasi penting dari pelaksanaan proses pendidikan di setiap tingkat pendidikan. Pendidikan, sebagaimana didefinisikan dalam pasal 1, ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan " Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Depdiknas, 2003).

Dasar dari implementasi pendidikan karakter di sekolah juga tercantum secara implisit dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) pada 2005-2025, dimana pemerintah membuat pengembangan karakter sebagai salah satu prioritas program pembangunan nasional. Dijelaskan bahwa pendidikan karakter ditempatkan sebagai pondasi bagi visi pembangunan nasional, seperti mewujudkan masyarakat yang mulia, memiliki moralitas yang besar, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila (Kemendiknas, 2010). Itu berarti karakter penting dalam pelaksanaan modal pembangunan, sehingga menjadi prioritas utama. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Dantes et al., 2020: 43).

Seiring perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya ada lima nilai karakter (religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong) berubah menjadi 6 nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif.

Nilai karakter, diharapkan mampu menjadi tumpuan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Seperti diketahui sebelumnya, penerapan nilai karakter dalam kurikulum Merdeka belajar dapat dilakukan guru dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui merdeka belajar, Menteri Pendidikan Nadim Makarim berharap nilai karakter dapat ditanamkan pada peserta didik sejak dini. Peningkatan karakter tersebut diberikan wadah khusus yakni melalui program penguatan pendidikan karakter. Program itu terdiri dari, nilai religius, nasionalis, integritas, kemandirian, serta budaya gotong royong. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari nilai-nilai Pancasila atau pelajar Pancasila yang kita kenal dengan sebutan Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka belajar.

Lembaga Pendidikan diharapkan mampu menciptakan budaya perilaku positif dalam mencetak SDM yang berkualitas dari waktu ke waktu sebagaimana nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Output dari kurikulum ini, akan terbentuk SDM unggul dan berkarakter. Semua proses pembelajaran dilaksanakan secara menyenangkan, berdasar potensi yang dimiliki sesuai dengan karakteristik yang ada. Kita melakukan berbagai kegiatan dan tahap yang akhirnya terwujud peserta didik berkarakter. Tugas guru membentuk karakter peserta didik bukanlah hal mudah dan cepat. Tetapi memerlukan usaha dan proses serta juga diimbangi pembiasaan. Tentu dukungan semua pihak dibutuhkan, termasuk komite maupun masyarakat. Sehingga konsep nilai karakter dapat terus diimplementasikan dalam setiap kegiatan belajar. Demikian juga bagi guru, tidak sekadar memerintah peserta didik. Namun juga harus bisa menjadi teladan dan melakukan tindakan nyata yang bisa dipahami peserta didik di sekolah. Guru harus "digugu dan ditiru", teladan bagi anak didiknya. Jadi, sebaiknya guru menyiapkan pembelajaran dengan penerapan nilai-nilai karakter dalam mapel yang diampu. Seperti

kita ketahui bahwa proses globalisasi secara terus-menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya.

SMP Negeri 1 Tembuku berusaha tidak hanya menjadi lembaga pendidikan konvensional, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang berbasis teknologi, mencakup nilai-nilai kebersihan, kreativitas, dan kepedulian lingkungan. Program unggulan dan visi yang diusung sekolah mencerminkan upaya nyata dalam mendidik karakter generasi muda yang cerdas, beriman, dan peduli terhadap perkembangan teknologi dan keberlanjutan lingkungan.

Sabtu bersih mengolah limbah plastik (*Saberlipstik*) merupakan salah satu program unggulan yang dibuat oleh SMP Negeri 1 Tembuku, yang utamanya ditujukan kepada seluruh peserta didik agar dapat belajar secara langsung tentang bagaimana menjaga lingkungan. Pembelajaran yang diterapkan melalui demonstrasi atau praktik, dimana dalam melakukan program ini, guru turut serta dalam hal memberikan contoh melalui keteladanan, dan bekerjasama dengan peserta didik. Setelah kegiatan ini, peserta didik diharapkan terlatih dan terbiasa menjaga kebersihan, kerapian, serta aspek-aspek lain yang berhubungan dengan kelestarian lingkungan yang baik dan sehat. Kepedulian peserta didik terhadap lingkungan juga akan terbangun dengan baik dan dapat diimplementasikan di manapun mereka berada.

Selain memberikan manfaat langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kegiatan ini diharapkan dapat melatih dan membiasakan peserta didik untuk senantiasa menjaga kebersihan, kerapian, dan kepedulian terhadap lingkungan. *Saberlipstik* merupakan salah satu upaya konkret SMP Negeri 1 Tembuku dalam membentuk karakter peserta didik dan mengajarkan mereka tentang kepedulian lingkungan sejak dini. Sehingga penerapan program ini dapat memperkuat karakter peserta didik terutama pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif, bernalar kritis, mandiri, serta gotong royong.

Program *Saberlipstik* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menjadi salah satu bentuk pengelolaan sampah dimana di dalamnya terdapat kegiatan mengumpulkan, memilah dan mengolah sampah, yang nantinya dapat menghasilkan nilai ekonomis bagi para pengelolanya. Dalam program *Saberlipstik*, terdapat pula kegiatan untuk mendaur ulang sampah menjadi suatu kerajinan, sehingga akan mengurangi dampak buruk sampah terbuang. Melalui program ini, akan ditumbuhkan budaya positif bagi warga sekolah terkait pendidikan karakter peduli lingkungan melalui berbagai kegiatan dalam program *Saberlipstik* serta kegiatan penunjang lainnya yang mendukung program ini.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, lingkungan SMP Negeri 1 Tembuku sudah mencerminkan karakter peduli lingkungan melalui pelaksanaan program *Saberlipstik*. Berikut ini adalah penjabaran dari strategi dalam pendekatan implementasi pendidikan karakter yang ada di SMP Negeri 1 Tembuku.

a. Keteladanan

Keteladanan menjadi hal yang penting dalam penanaman karakter seseorang. Melalui program *Saberlipstik* ini, para guru dan pegawai di SMP Negeri 1 Tembuku memberikan contoh keteladanan terkait karakter peduli lingkungan kepada peserta didik.

b. Pembiasaan tindakan positif

Suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang akan menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik. Dengan melaksanakan program *Saberlipstik* secara

- rutin dan berkelanjutan di sekolah, maka peserta didik dibiasakan untuk disiplin melakukan perbuatan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup.
- c. Suasana yang kondusif
Pendidikan karakter peduli lingkungan perlu didukung dengan suasana lingkungan yang kondusif. Melalui pelaksanaan program Saberlipstik ini diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif sebagai upaya membangun budaya yang berkarakter peduli lingkungan.
- d. Integrasi dalam pembelajaran
Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program Saberlipstik dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran. Integrasi ini melibatkan kegiatan pengelolaan sampah dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Dari uraian hasil dan pembahasan tentang penerapan program pengolahan sampah plastik di SMP Negeri 1 Tembuku dapat memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila, maka dapat penulis simpulkan bahwa, Program Sabtu Bersih mengolah limbah plastik (Saberlipstik) di SMP Negeri 1 Tembuku menjadi media yang efektif dan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik serta memberikan pemahaman praktis tentang menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kegiatan ini, melibatkan seluruh peserta didik, guru, dan pegawai, bukan hanya memberikan manfaat langsung dalam membersihkan sekolah tetapi juga menghasilkan nilai ekonomis dari pengelolaan sampah.

Nilai-nilai karakter peduli lingkungan ditanamkan pada peserta didik melalui program Saberlipstik yang dilakukan dengan keteladanan guru, pembiasaan tindakan positif, penciptaan suasana kondusif, dan integrasi dalam pembelajaran. Lingkungan yang bersih dan kondusif di SMP Negeri 1 Tembuku mencerminkan kepedulian yang kuat terhadap lingkungan. Dengan demikian, program Saberlipstik bukan hanya menjadi solusi konkret dalam pengelolaan sampah plastik, tetapi juga menjadi wahana efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan di kalangan peserta didik, menciptakan kesadaran akan kebersihan, dan membawa dampak positif pada lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T., (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Peserta didik dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarata
- Anschutz, J. (1996). *Community-based Solid Waste Management and Water Supply Projects: Problems and Solutions Compared-a survey of the literature*. Urban Waste Expertise Programme (UWEP) Nieuwehaven. UWEP Working Document
- Asep Saepudin, Neni Nurlaela. (2021). *Panduan Edukasi Pengurangan Sampah Plastik Melalui Budaya Sekolah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Dantes, N. (2014). *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Singaraja: Undiksha.
- Dantes, N., Astawa, I. B. M., Ariawan, I. P. W., & Suyasa, P. W. A. (2020). *Buku Ajar Wawasan Kependidikan*. Ed.1, Cet.1. Depok: Rajawali Pers.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215-240.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles Of Effective Character Education. *Journal of moral Education*, 25(1), 93-100.

- Mukminin, A. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(02), 227-252.
- Purba, H. D., Meidiana, C., & Adrianto, D. W. (2014). Waste Management Scenario Through Community Based Waste Bank: A Case Study Of Kepanjen District, Malang regency, Indonesia. *International Journal of Environmental Science and Development*, 5(2), 212.
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Lingkungan. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 8(2), 141-147.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190.
- Rosita, M. (2016). Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 2(1), 53-72.
- Sejati, K. (2009). *Pengolahan Sampah Terpadu*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 5(1), 71-84.
- Trahati, M. R. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap. *Basic education*, 5(12).
- Triasih, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri Nogopuro. *Basic Education*, 7(38), 3-755.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2011). *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uyoh Sadulloh. (2010). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuni, E. T. (2014). *Optimalisasi Pengelolaan Sampah Melalui Partisipasi Masyarakat dan Kajian Extended Producer Responsibility (EPR) di Kabupaten Magetan* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University))